

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Febris merupakan keadaan ketika individual mengalami atau berisiko mengalami kenaikan suhu tubuh terus menerus lebih dari 37,8 °C peroral atau 37,9°C perrectal karena faktor eksternal (Febryana & Dewi Cahyaningrum, 2022). Suhu tubuh dapat dikatakan normal apabila suhu 36,5 °C – 37,5 °C, febris 37,6 °C- 40 °C. Febris terjadi bila berbagai proses infeksi dan non infeksi dan berinteraksi dengan mekanisme hospes. Pada perkembangan anak demam disebabkan oleh agen mikrobiologi yang dapat dikenali dan demam menghilang sesudah masa yang pendek (Syamsuddin & Pakaya, 2021). *World Health Organization (WHO)* memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya. Di Indonesia penderita demam sebanyak 465 (91,0 %) dari 511 ibu yang memakai peraba untuk menilai demam pada anak mereka sedangkan sisianya 23,1 saja yang menggunakan termometer.

Sebagian besar kondisi febris yang terjadi pada bayi serta anak disebabkan oleh virus, dan anak sembuh tanpa terapi spesifik. Balita yang mengalami demam di Asia sekitar 10-15% yang berhubungan dengan gejala-gejala atau tanda dari suatu penyakit (Dani, *et al* 2019). Kejadian ini terjadi pada rentang usia 1 bulan sampai 5 tahun dimana insiden kejadiannya paling banyak terjadi pada usia 14- 18 bulan. Insidensi dan prevalensi kejadian demam tiap-tiap negara berbeda (Dafid S & Dewi CE, 2022). Jumlah penderita febris di Indonesia dilaporkan lebih tinggi angka kejadiannya dibandingkan dengan negara-negara lain yaitu sekitar 80-90%, dari seluruh febris yang dilaporkan adalah febris sederhana (Kemenkes RI, 2017).

Di Indonesia anak yang berusia dibawah 5 tahun atau anak balita diketahui sebesar 31% yang mengalami demam dan sebesar 37% pada anak yang berusia 6-23 bulan yang lebih mudah mengalami demam dan sebesar 74% yang dibawa ke fasilitas kesehatan mengungkapkan bahwa jumlah penderita demam yang

disebabkan oleh infeksi sebanyak 109.021 kasus demam dengan jumlah kematian 871 orang (Kemenkes RI, 2018). Dinas Propinsi Lampung tahun 2018 menyebutkan bahwa demam pada anak usia 1 – 14 tahun mencapai 3.179 anak dengan klasifikasi 1.765 anak usia 14 tahun, 997 anak usia 5 – 9 tahun, dan 1.317 anak usia 10 – 14 tahun(Dinkes Provinsi Lampung Tahun, 2018).

Kasus Febris di RSUD Handayani 2022.berdasarkan data dari buku register di Ruang Edelwis Lantai 2 merupakan kasus no 2 terbesar setelah talasemia yaitu 133 kasus. Untuk periode Januari - Maret 2023 kasus febris berjumlah 37 kasus.(Rekam medik ruang ruang Edelwis Lantai 2 RSUD Handayani 2023).Menurut Usman, (2019) menunjukkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan dampak positif demam yaitu peningkatan jumlah leukosit dan peningkatan aktivitas interferon yang membantu leukosit melawan mikroorganisme. Efek negatif demam yang dapat membahayakan anak antara lain dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan syaraf dan kejang demam.Demam pada anak memerlukan perawatan dan penanganan khusus yang berbeda pada orang dewasa. Karena jika penanganan demam tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak. Demam dapat membahayakan keselamatan anak-anak. Jika tidak segera ditangani dengan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti kejang dan kehilangan kesadaran (Twistiandayani & Wintari, 2017).

Peran perawat dalam menangani kasus anak demam dapat dilakukan dengan tindakan asuhan keperawatan dimulai dari pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Tindakan keperawatan selanjutnya adalah dengan melakukan, pengecekan suhu tubuh secara berkala, melakukan pendekatan terhadap keluarga klien agar kecemasan yang dihadapi berkurang, mengidentifikasi proses terjadinya penyakit, melakukan kolaborasi dengan cara pemberian obat antipiretik, memberikan cairan Ringer Laktat (RL) untuk mencegah dehidrasi, dan menganjurkan untuk banyak minum air putih, serta memberikan kompres hangat (Sandi *et al.*, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berinisiatif mengikat kasus “Asuhan Keperawatan Pasien dengan Gangguan Termoregulasi pada Kasus Febris terhadap

An.N di wilayah kerja Ruang Edelwis RSUD Handayani Kotabumi” sebagai bahan Laporan Tugas Akhir (LTA)

B. Rumusan Masalah

Kasus demam biasanya sering kita jumpai pada anak-anak, hal ini dikarenakan anak-anak rentan sekali terhadap penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri, jamur atau parasit. Demam sendiri diperoleh dari respon tubuh untuk melawan penyakit tersebut. Cara penanganan demam untuk anak pun berbeda dari orang dewasa, karena itu bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan mengakibatkan komplikasi, serta dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu tindakan keperawatan sangat diperlukan.

Berdasarkan hal di atas maka penulis rumuskan masalah pada LTA “Bagaimana asuhan keperawatan pasien dengan gangguan termoregulasi pada kasus febris terhadap An.N di ruang Edelwis RSUD Handayani”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Memberikan gambaran tentang Asuhan keperawatan pasien dengan gangguan termoregulasi pada kasus febris terhadap An.N Di Ruang Edelwis RS Handayani Kotabumi

2. Tujuan khusus

Memberikan Gambaran tentang asuhan keperawatan, meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, rencana keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi.

D. Manfaat Laporan Tugas Akhir

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan tentang asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dengan febris.

2. Bagi RSUD Handayani

Menambah informasi dan pengetahuan bagi perawat serta acuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan febris di ruang Edelwis

3. Bagi Institusi Pendidikan

Laporan ini sebagai referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak .

E. Ruang Lingkup Penulisan

Penulisan (LTA) ini penulis membatasi ruang lingkup yaitu pada pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, rencana keperawatan, Implementasi dan evaluasi keperawatan dengan asuhan keperawatan termogulasi pada kasus febris terhadap An.N di ruang Edelwis selama 3 hari dari tanggal 13-15 Maret 2023 RSUD Handayani.